

Peningkatan Keterkaitan Desa-Kota Dalam Aktivitas Pariwisata di Kecamatan Limbangan

B. A. Wihardhinik¹, F. H. Mardiansjah¹

¹Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 24 September 2022

Accepted: 04 November 2022

Available Online: 31 December 2024

Keywords:

tourism activity, rural-urban linkages, urbanization

Corresponding Author:

Brigitta Ayu Wihardhinik

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email: brigittaayu1@gmail.com

Abstract: *Urbanization is a process that transforms developing areas into urban areas, which occurs broadly from an urban area and includes the development of urban areas on the outskirts of a metropolitan area. In the context of Limbangan, which is a tourism area in a metropolitan suburb which is a mixed area between urban and rural areas, the development of the urban area will provide an opportunity to increase the market for agricultural products and rural industries from tourist arrivals to the area. This is because Limbangan District is a place where rural agricultural activities interact with urban activities so that rural-urban linkages are created. The results showed that based on existing tourism and non-tourism activities, an idea was created, namely there are 3 tourist routes. Meanwhile, the efforts made by stakeholders can be seen from the average results of the overall spider web, which is 4.55 and is included in the very important category. However, in the course of increasing tourism development, there are still some obstacles and problems. So that stakeholders try to overcome these problems by seeing that the existence of tourism activities will actually provide opportunities for the economy of the surrounding community.*

Copyright © 2022 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Wihardhinik, B. A., & Mardiansjah, F. H. (2024). Peningkatan Keterkaitan Desa-Kota Dalam Aktivitas Pariwisata di Kecamatan Limbangan. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 13(4), 295–303.

1. PENDAHULUAN

Urbanisasi adalah suatu proses pengkotaan yang mengubah menjadi berkembang seperti yang terjadi di kota sehingga dapat menjalar ke daerah kecil lainnya. Ramdhani (2019) berpendapat bahwa proses pengkotaan ini memiliki dua makna, pertama adalah perubahan unsur fisik dan non-fisik (sosial-ekonomi-budaya) di suatu daerah karena adanya perkembangan ekonomi sedangkan makna kedua adalah banyaknya penduduk yang berpindah dengan daerah asal yaitu desa dan tempat tujuan yaitu kota dikarenakan terdapat faktor penarik di kota contohnya lapangan pekerjaan. Dalam hal ini urbanisasi berkaitan dengan proses kenaikan jumlah dan konsentrasi penduduk serta proses berkembangnya suatu kota (Mardiansjah et al., 2018). Peningkatan penduduk perkotaan tidak hanya terpusat pada suatu tempat tertentu, tetapi tersebar pada beberapa titik terutama pada kawasan perkotaan yang sudah maju dan berkembang dengan baik. Urbanisasi memiliki dua fenomena yaitu membesarnya kawasan perkotaan yang ada lalu muncul dan berkembangnya kota-kota kecil lalu mengalami suatu proses yang terkombinasi antara satu dengan yang lain (Cohen, 2004).

Pertumbuhan penduduk dikatakan menyebar memiliki arti yaitu dengan adanya proses urbanisasi maka juga mendorong perkembangan kota kecil yang ada di kawasan pinggiran perkotaan. Alasan terjadinya proses pertumbuhan yang menyebar ini dikarenakan dalam proses urbanisasi akan timbul tantangan yaitu dengan adanya pergerakan penduduk dari tempat asal (desa) ke tempat tujuan (kota), maka kota-kota kecil tersebut memiliki peluang untuk menjadi magnet tandingan. Dengan adanya peluang pada kota-kota kecil ini yang mana dapat menjadi magnet dan juga penyeimbang, maka

masyarakat perdesaaan tidak perlu melakukan perpindahan untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan serta kesejahteraan yang layak dan lebih baik. Perkembangan kota kecil ini dan dengan beraktivitas di dalamnya, akan tercipta pekerjaan yang diharapkan oleh masyarakat perdesaaan untuk mencapai kesejahteraan. Dalam proses urbanisasi seperti ini kota kecil menawarkan peluang untuk mereduksi dampak negatif dari proses urbanisasi yang diakibatkan oleh tekanan penduduk yang terjadi di kawasan perkotaan utama.

Salah satu aktivitas yang yang berpotensi untuk berkembang di kawasan pinggiran adalah aktivitas pariwisata di Kecamatan Limbangan. Namun perkembangan aktivitas ini perlu diarahkan kepada dua hal yaitu perkembangan aktivitas ini dekat dengan kapasitas dari masyarakat setempat untuk ikut serta didalam aktivitas yang berkembang. Kedua, adalah bagaimana peran *stakeholder* mampu meningkatkan kapasitas, akses dan partisipasi masyarakat setempat dalam memanfaatkan perkembangan aktivitas pariwisata di kawasan pinggiran khususnya Kecamatan Limbangan. Dalam hal ini, aktivitas pariwisata merupakan media untuk meningkatkan hubungan keterkaitan desa-kota di Kecamatan Limbangan. Dengan adanya aktivitas pariwisata maka hasil pertanian dan juga industri rumahan yang berada di Kecamatan Limbangan mampu tersalurkan dengan baik. Hal ini berarti hasil pertanian dan juga industri rumahan tersebut diperjualbelikan oleh pedagang pada wisatawan yang melakukan kegiatan berwisata di Kecamatan Limbangan. Dalam konteks keterkaitan desa-kota untuk kasus di Kecamatan Limbangan yang mengalir adalah wisatawannya sehingga dengan adanya wisatawan yang datang maka akan menciptakan suatu hubungan keterkaitan desa-kota. Wisatawan menjadi *potential buyer* bagi hasil pertanian dan juga industri rumahan di Kecamatan Limbangan yang mana hasil tersebut dipasarkan pada aktivitas pariwisata.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode penelitian ini memberikan gambaran keseluruhan penelitian yang terdiri dari: cara atau langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan langkah pengolahan data untuk analisis dan hasil penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan stakeholder setempat dalam meningkatkan pemanfaatan perkembangan aktivitas-aktivitas potensi pariwisata di kawasan pinggiran metropolitan dengan menggunakan kasus di Kecamatan Limbangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana berfokus pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Menurut Sugiyono (2016), metode kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan langkah meneliti pada suatu obyek yang mana peneliti sebagai penentu dari keabsahan hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut. Lebih lanjut, dengan dengan metode ini diharapkan data yang dijadikan landasan dapat menghasilkan informasi yang lebih komprehensif. Sedangkan olah data untuk mengetahui level dari stakeholder dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu analisis sensori deskriptif (*Spider Web*).

Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif untuk mencapai sasaran pertama yaitu perkembangan aktivitas pariwisata, non pariwisata serta keterkaitan antara keduanya sehingga berpeluang di masa depan. Sedangkan untuk mencapai sasaran kedua yaitu menganalisis aktivitas yang telah dilakukan *stakeholder* untuk meningkatkan kapasitas, akses dan partisipasi masyarakat setempat dalam memanfaatkan perkembangan aktivitas pariwisata di Kecamatan Limbangan menggunakan analisis deskriptif dan *spider web*. Untuk analisis triangulasi sumber digunakan untuk mencapai sasaran yang ketiga yaitu kendala atau masalah serta peluang pengembangan respon yang dimiliki para *stakeholder* dalam upaya peningkatan kapasitas, akses dan partisipasi masyarakat setempat tersebut. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perkembangan Aktivitas Pariwisata dan non-Pariwisata di Kecamatan Limbangan

Aktivitas pariwisata yang berada di Limbangan tentunya berbeda dengan pariwisata yang sudah berkembang lebih dahulu seperti terdekat contohnya di Kecamatan Bandungan. Hal ini dikarenakan tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat serta pihak terkait yang lain. Untuk dapat meningkatkan perkembangan aktivitas pariwisata yang ada, maka diperlukan peningkatan pada beberapa aspek. Berikut tabel 1 yang berisi keterangan tahun wisata dan juga luas objek wisata yang ada di Kecamatan Limbangan mulai berkembang.

Tabel 1. Perkembangan Wisata Tahun 2000-2022 (Analisis, 2022)

No.	Wisata	Tahun	Luas Objek Wisata
1.	Gua Jepang	2000	10.654,16 m ²
2.	Kampoeng Djowo Sekatul	2009	17.873,05 m ²
3.	Curug Lawe Secepit	2012	1.278,24 m ²
4.	Promas <i>Greenland</i>	2012	2.340,21 m
5.	Pemandian Air Panas Nglimut Gonoharjo	2012	3.209,89 m ²
6.	Wana <i>Campsite</i> Nglimut	2012	28.121,11 m ²
7.	Makam Kyai Legi Lebari	2015	407,42 m ²
8.	Curug Langkap	2015	559,39 m ²
9.	Kebun Teh Medini	2015	3.860.000 m ²
10.	Curug Pangleburgongso	2016	2.013,25 m ²
11.	Curug Corong	2017	5.107,01 m ²
12.	Curug Tirta Arum	2017	5.657,70 m ²
13.	<i>Nature</i> Selo Arjuno & Bligo	2017	10.151,55 m ²
14.	Watu Sumong	2019	22.730,61 m ²
15.	Bukit Djaru Kedhaton	2020	7.495,54 m ²
16.	Lembah Nirwana	2020	8.060,34 m ²
17.	Sendang Wanatirta	2021	330,27 m ²
18.	Gubug Lereng Merangan	2021	2.697,81 m ²
19.	Makam Waliullah Syekh Hasan Ma'ruf Kyai Lor	2022	355,60 m ²

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa perkembangan pariwisata meningkat secara signifikan pada tahun 2010-2015 dan 2015-2020 dengan rata-rata peningkatan jumlah wisata setiap 5 tahun sebanyak 7 wisata. Terdapat beberapa faktor yang mendorong perkembangan tersebut, salah satu diantaranya dikarenakan pada tahun 2016 ditetapkan bahwa aktivitas pariwisata menjadi core ekonomi bagi masyarakat. Sedangkan aktivitas non-pariwisata yang ada di Kecamatan Limbangan yaitu bergerak pada industri gula jawa aren, industri Syrup Jahe 33, industri Batik Cemangklek, usaha restoran dan rumah makan, produk perikanan, dan produk pertanian desa-desa.

Dari adanya aktivitas pariwisata dan non-pariwisata yang ada maka menciptakan suatu potensi karena terjadi interaksi atau keterkaitan baik secara fisik, ekonomi maupun sosial (Rondinelli, 1985: 143). Keterkaitan atau interaksi yang berada di Kecamatan Limbangan adalah keterkaitan fisik (jaringan jalan), keterkaitan ekonomi (aliran komoditi antar wilayah dan sektor "*Cross Linkages*") dan keterkaitan pergerakan penduduk (migrasi kontemporer yang dilakukan oleh wisatawan). Sehingga apabila direpresentasikan dalam peta akan menghasilkan keterkaitan sebagai berikut.

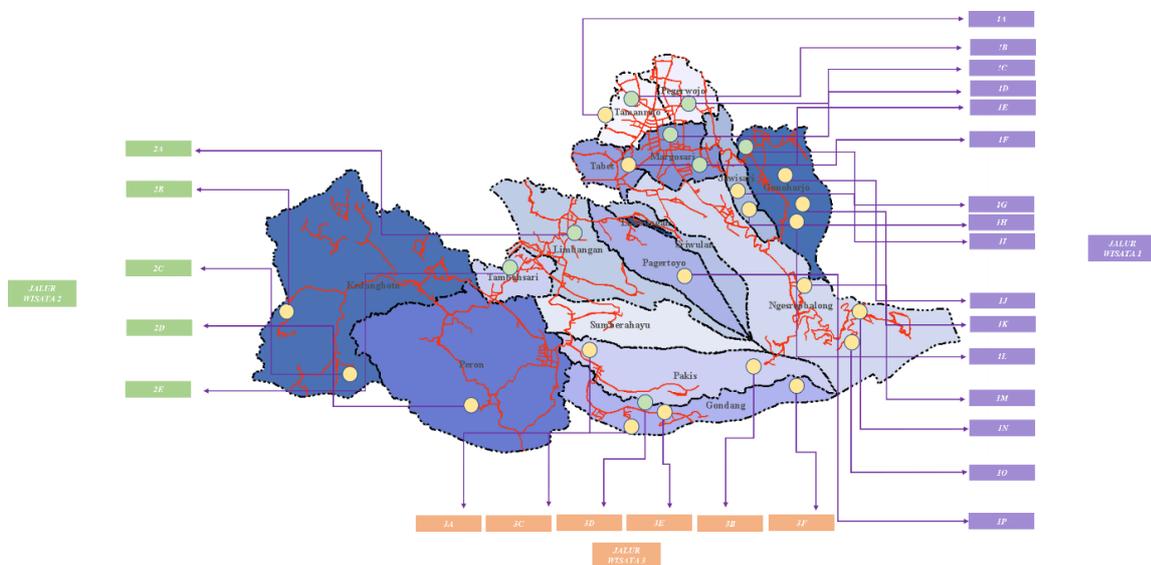
Dari gambar 4 dapat diketahui bahwa terdapat tiga jalur wisata yang ada di Kecamatan Limbangan. Jalur wisata ini dirumuskan berdasarkan jaringan jalan yang ada di Kecamatan Limbangan yang berdekatan satu dengan yang lain. Dengan adanya jaringan jalan ini maka dirumuskan suatu gagasan dengan membentuk tiga jalur wisata. Sehingga dengan adanya jalur wisata tersebut wisatawan akan terbantu untuk memilih wisata mana yang akan menjadi tujuan mereka di Kecamatan Limbangan. Dengan adanya hal ini tidak hanya kegiatan wisata saja yang didapatkan namun masyarakat, pemerintah desa dan juga wisatawan mampu menciptakan suatu keterkaitan desa-kota dikarenakan

wisatawan memiliki kekuatan sebagai *potential buyer*, sehingga produk perdesaan khususnya di Kecamatan Limbangan dapat dikenal oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Gambar 3. Aktivitas non-Pariwisata di Kecamatan Limbangan (Analisis, 2022)



Gambar 4. Peta Komik Keterkaitan Aktivitas Pariwisata dan non-Pariwisata (Analisis, 2022)



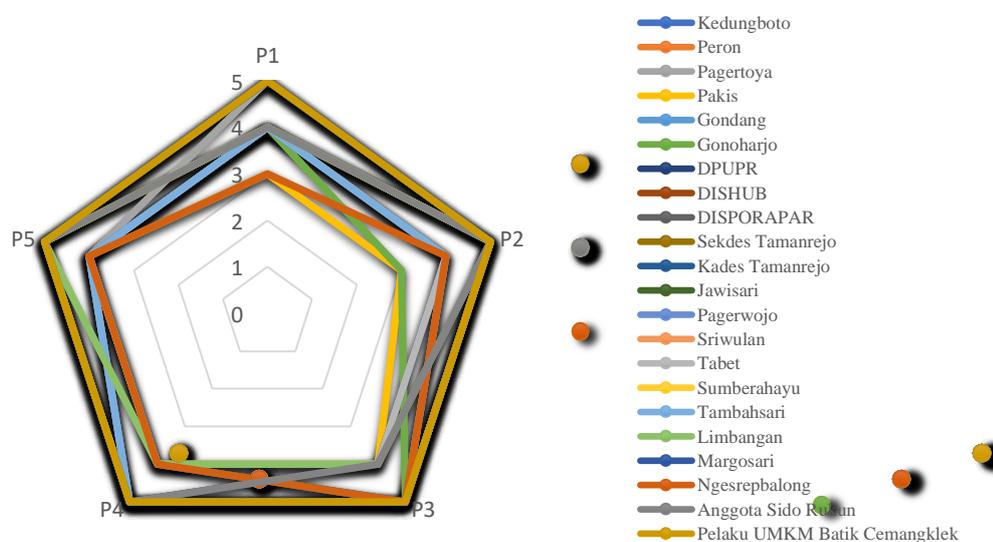
Analisis Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh *Stakeholder* Untuk Meningkatkan Kapasitas, Akses dan Partisipasi Masyarakat Setempat Dalam Memandaatkan Perkembangan Aktivitas Pariwisata di Kecamatan Limbangan Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masarakat Setempat

Analisis aktivitas yang dilakukan oleh *Stakeholder* untuk aktivitas pariwisata di Kecamatan Limbangan dilaksanakan dengan cara melakukan wawancara pada dinas-dinas yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Selain dinas-dinas terkait, wawancara juga ditujukan pada pemerintah desa-desa yang ada di Kecamatan Limbangan. Bahkan kelompok-kelompok masyarakat yang berperan secara langsung untuk perkembangan pariwisata dan non-pariwisata yang berpengaruh pada ekonomi setempat juga menjadi target wawancara dalam penelitian ini. Untuk memperkuat hasil wawancara mendalam maka dibagikan juga kuisioner untuk mengetahui seberapa jauh level upaya yang dilakukan *stakeholder* dengan adanya aktivitas pariwisata dan non-pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari hasil wawancara dan kuisioner menghasilkan *Spider Web* sebagai berikut ditunjukkan pada gambar 5.

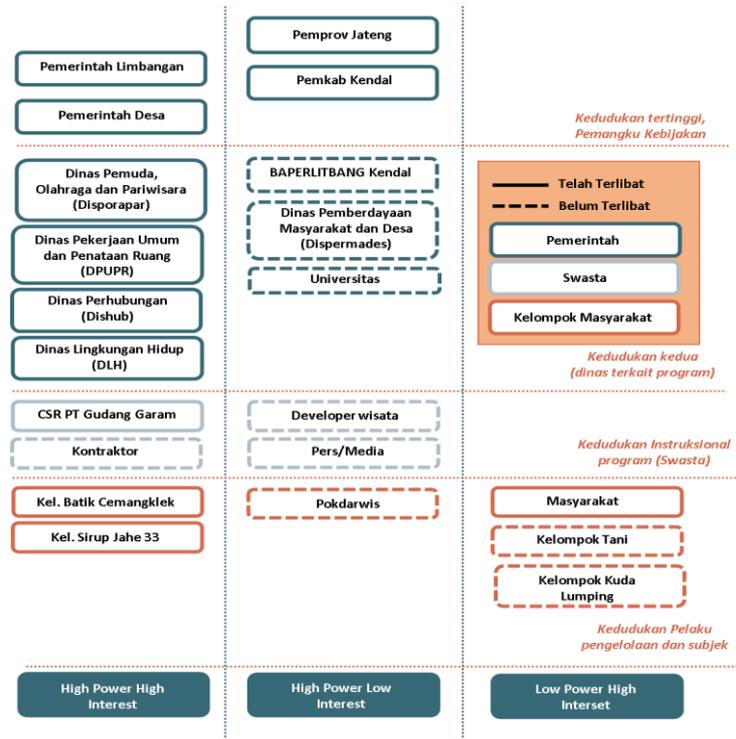
Berdasarkan radar atau *spider web* pada gambar 5, dapat diketahui sejauh mana upaya yang dilakukan oleh stakeholder untuk meningkatkan kapasitas, akses dan partisipasi masyarakat dengan adanya aktivitas pariwisata dengan melihat hasil rata-rata keseluruhan yaitu sebesar 4,55. Sehingga apabila dibulatkan menjadi 5 yang mana memiliki arti peningkatan kapasitas, akses dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pariwisata masuk dalam kategori sangat penting. Sedangkan identifikasi keterlibatan beberapa *stakholder* ditunjukkan pada gambar 6 di bawah yang berisi bagan berikut ini.

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui bahwa *stakeholder* yang memiliki kekuatan tinggi dan juga minat tinggi untuk mengembangkan aktivitas pariwisata cukup banyak yaitu 6 (dinas dan instansi pemerintah), 1 (swasta) dan 2 (kelompok masyarakat). Masyarakat berperan pada pembangunan dan perencanaan pariwisata sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator yang menjadikannya sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Limbangan (Yatmaja, 2019). Adapun penerapan *Community-based Tourism* di Kecamatan Limbangan antara lain: (a) Tahap Perencanaan, (b) Tahap Pelaksanaan, (c) Tahap Pengelolaan, (d) Tahap Pengawasan, (e) Tahap Evaluasi

Gambar 5. *Spider Web* Upaya *Stakeholder* (Analisis, 2022)



Gambar 6. Bagan Identifikasi *Stakeholder* (Analisis, 2022)



Berdasarkan data aktivitas pariwisata dan non-pariwisata yang ada di Kecamatan Limbangan, maka perlu gagasan dari *stakeholder* untuk mengembangkan kedua aktivitas tersebut. Gagasan yang ditemukan dari penelitian ini adalah terdapat **Desa Andalan** yaitu Desa Gonoharjo yang berada pada jalur 1, yang mana ditentukan berdasarkan aktivitas pariwisata dan non-pariwisata serta hasil komoditas yang dimiliki. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dan analisis yang menyimpulkan bahwa jalur 1 menjadi **Jalur Wisata Unggulan**. Sehingga dengan adanya hal ini wisatawan akan semakin tertarik karena terbantu dengan informasi dan pelayanan yang diberikan.

Analisis dan Identifikasi Kendala atau Masalah Serta Peluang Pengembangan Respon yang dimiliki Para *Stakeholder* dalam Upaya peningkatan Kapasitas, Akses dan Partisipasi Masyarakat Setempat Pada Aktivitas Pariwisata di Kecamatan Limbangan

Sektor Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk perekonomian karena menyumbang pada PDB, penerimaan devisa, terciptanya lapangan kerja serta berhasil mendorong kemajuan daerah-daerah yang dulu tidak dikenal banyak orang dan tandus serta kurang berkembang karena tidak punya sumberdaya alam serta daerah bekas bencana. Secara umum kendala yang dihadapi oleh aktivitas pariwisata di Indonesia adalah (a) masih kurangnya keaktifan masyarakat, (b) kualitas sumberdaya manusia yang masih kurang mendukung, (c) komunikasi dan publikasi yang masih kurang (Wongtada, 2017), (d) belum memadainya infrastruktur pariwisata di Kecamatan Limbangan, (e) masih kurangnya investasi di sektor pariwisata, (f) masih kurang diperhatikannya aspek lingkungan hidup (Falatehan, 2017), dan (g) perizinan dan kerjasama dengan pihak perhutani yang masih sulit. Sedangkan kendala atau masalah *stakeholder* yang dihadapi oleh setiap jalur adalah sebagai berikut, (a) jalur wisata 1 yaitu terdapat permasalahan yaitu tidak terdapat angkutan umum yang membawa wisatawan dari Terminal Cangkiran pada titik pusat aktivitas pertama yaitu Desa Tamanrejo, (b) jalur wisata 2 yaitu tidak adanya angkutan umum yang dapat digunakan oleh wisatawan dan masyarakat setempat serta kerusakan jalan di Desa Kedungboto dan Peron, (c) jalur wisata 3 yaitu tidak terdapat rencana terminal wisata seperti pada jalur 1 yang mana sebenarnya dapat diletakkan di Desa Gondang.

Dari adanya kendala atau masalah yang ada maka perlu peluang pengembangan respon oleh *stakeholder* agar kendala yang ada dapat teratasi dengan baik atau justru dijadikan sebagai peluang positif bagi kehidupan masyarakat setempat. Adapun peluang pengembangan respon yang dimiliki adalah sebagai berikut pengadaan angkutan umum dalam bentuk kereta kelinci pada jalur wisata 1, pemeliharaan dan perbaikan jalan pada jalur wisata 2 serta pembangunan atau pengadaan terminal wisata pada jalur wisata 3 yang mana ditentukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing jalur wisata.

4. KESIMPULAN

Perkembangan aktivitas pariwisata di Kecamatan Limbangan memperlihatkan bahwa perkembangan pariwisata dikategorikan dalam 5 kategori yaitu tahun 2000-2005, 2005-2010, 2010-2015, 2015-2020 dan 2020-2022 yang mana perkembangan pariwisata meningkat secara signifikan pada tahun 2010-2015 dan 2015-2020 dengan rata-rata peningkatan jumlah wisata setiap 5 tahun sebanyak 7 tempat wisata. Sedangkan aktivitas non-pariwisata yang berkembang di Kecamatan Limbangan terdiri dari berbagai industri, usaha restoran dan rumah makan, produk perikanan dan produk pertanian desa-desa. Dilihat dari adanya tempat wisata dan juga aktivitas non-pariwisata yang tersebar di Kecamatan Limbangan maka penulis memberikan gagasan yaitu terdapat 3 jalur wisata yang berdekatan dan beberapa paket terdapat aktivitas non-pariwisata juga. Berdasarkan hasil radar atau spider web, dapat diketahui sejauh mana upaya yang dilakukan oleh *stakeholder* untuk meningkatkan kapasitas, akses dan partisipasi masyarakat dengan adanya aktivitas pariwisata dengan melihat hasil rata-rata keseluruhan yaitu sebesar 4,55 dan masuk dalam **kategori sangat penting**. Selain itu jenis kekuatan *stakeholder* di Kecamatan Limbangan yaitu *Stakeholder* yang memiliki kekuatan tinggi dan juga minat tinggi - *Stakeholder* yang memiliki kekuatan tinggi namun minat rendah - *Stakeholder* yang memiliki kekuatan rendah namun minatnya tinggi. Selain itu juga terdapat **Desa Andalan** yaitu Desa Gonoharjo yang berada pada jalur 1, yang mana ditentukan berdasarkan aktivitas pariwisata dan non-pariwisata serta hasil komoditas yang dimiliki. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dan analisis yang menyimpulkan bahwa jalur 1 menjadi **Jalur Wisata Unggulan**.

Namun, dalam keberjalanannya tentu terdapat beberapa kendala yang dijumpai untuk mengembangkan suatu aktivitas utamanya dalam hal ini aktivitas pariwisata, adapun kendala yang terjadi pada jalur wisata yaitu tidak adanya angkutan umum pada jalur wisata 1, masih terdapat kerusakan jalan yang harus diperbaiki karena dapat membahayakan keselamatan wisatawan dan juga masyarakat setempat pada jalur wisata 2 dan belum adanya terminal wisata pada jalur wisata 3 untuk wisatawan yang akan berkunjung ke objek-objek wisata yang ada di Kecamatan Limbangan. Sehingga dengan adanya kendala atau permasalahan yang muncul, penulis mengidentifikasi peluang-peluang pengembangan respon *stakeholder* yang dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, diantaranya adalah pengadaan angkutan umum dalam bentuk kereta kelinci pada jalur wisata 1, pemeliharaan dan perbaikan jalan pada jalur wisata 2 serta pembangunan atau pengadaan terminal wisata pada jalur wisata 3 yang mana ditentukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing jalur wisata.

5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kendal. (2020). Kecamatan Limbangan Dalam Angka 2020. Kendal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kendal. (2022). Kabupaten Kendal Dalam Angka 2022. Kendal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal.
- Cohen, B. (2004). Urban growth in developing countries: A review of current trends and a caution regarding existing forecasts. *World Development*, 32(1), 23–51. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.04.008>
- Falatehan, Aun Falesten. (2019). "Serenity, Sustainability dan Spirituality dalam Industri Manajemen Wisata Religi", *Jurnal Pariwisata*, Vol 6 No 1, tersedia di

- <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/download/4780/pdf>, diakses tanggal 10 Juli 2022.
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(3), 215. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>
- Ramdhani, F. (2019). Munich Personal RePEc Archive Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia. 92781.
- Randinelli, Denis A. (1985). *Applied Methods of Regional Analysis*. Westview Press: Colorado, United States of Amerika.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Wongtada, Nittaya and Krairit, Donyapreuth. (2017). "Survival of Market Leader in A Regional Integration in Emerging Economies: A Case Studies of The Tourism Industry in Thailand", *Journal of The International Academy for Case Studies*, Volume 23, Number 1. tersedia di <https://www.abacademies.org/%20articles/case-study-survival-of-a-market-leader-in-a-regional-integration-of-emerging-economies-a-case-study-of-the-tourism-industry-in-thailand-1532-5822-23-1-117.pdf>, dikases tanggal 08 Agustus 2022.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.93>